

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Segala aktivitas di pesantren tidak lepas dari aturan-aturan yang mengatur perilaku semua pihak di lingkungan pesantren, termasuk para santri. Aturan yang diterapkan sangat erat kaitannya dengan perilaku disiplin yang masih menjadi masalah di pesantren. Tujuan utama disiplin adalah untuk melatih kedisiplinan dan menanamkan kedisiplinan moral pada siswa yang mengubah pola tingkah laku sehingga disiplin menjadi pengendalian tingkah laku agar sesuai dengan peraturan.

Masalah yang sering terjadi di pondok pesantren adalah kedisiplinan para santri untuk mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Pergaulan remaja tanpa bimbingan dan kontrol perilaku cenderung menghasilkan pergaulan yang negatif.

Karakter setiap individu dapat dibentuk dari luar maupun dari dalam diri. Sebagai upaya agar tidak terjadinya perilaku buruk yang sering terjadi pada remaja.<sup>1</sup>

Disiplin merupakan sifat karakter yang harus dikembangkan. Statistik yang lebih baik datang dari semua orang yang menerapkan statistik disiplin ini. Saat ini banyak perilaku menyimpang yang melanggar standar disiplin, memaksa setiap individu untuk menerapkan sifat disiplin pada dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Dengan keberadaan pondok pesantren masyarakat sangat terbantu sekali dalam memahami arti-arti kehidupan ini apalagi menjadi lebih mengetahui nilai-nilai ajaran agama islam, yaitu tiada tuhan yang mampu hidup sendiri tanpa pertolongan Allah SWT.<sup>3</sup>

Masa remaja adalah masa ketika Anda ingin memilih identitas Anda. Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah perilaku buruk atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Alasan mengapa remaja sering mengembangkan perilaku menyimpang adalah karena mereka sakit secara sosial (patologis) di usia muda, yang merupakan akibat

---

<sup>1</sup> Muhammad Ramdani Nur and Sahrul Hadi, 'Strategi Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Karakter Kedisiplinan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Almannan Bagik Nyaka)', *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2022), h. 1.

<sup>2</sup> Ferdinandus Etuasius Dole, 'Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), h. 2.

<sup>3</sup> Moh Habibuddin, 'Fenomena Kenakalan Santri An Nashor Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren', *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2.1 (2022), h. 2.

dari semacam keterlibatan sosial bagi mereka untuk mengembangkan perilaku menyimpang.<sup>4</sup>

Beberapa strategi untuk mengatasi kenakalan remaja antara lain Kegagalan, perolehan identitas peran dan kurangnya pengendalian diri dapat dicegah atau diatasi dengan prinsip yang baik; mendorong keluarga, guru, dan teman sebaya untuk melakukan yang pertama; keinginan orang tua untuk menjadikan keluarga lebih harmonis, komunikatif dan nyaman bagi remaja; Dan orang tua tidak memberikan instruksi untuk apa-apa.<sup>5</sup>

Pendidikan moral pada anak dimulai dalam lingkungan keluarga, terutama rumah, di mana anak-anak memperoleh norma dan aturan moral dari orang tua mereka dan lingkungan sosial yang dekat dengan anak dan teman sebaya mereka. Setelah anak masuk sekolah, mereka dihadapkan pada hal-hal baru yang tidak diajarkan dalam keluarga mereka..<sup>6</sup>

Kedisiplinan santri di pondok pesantren sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Menanamkan kedisiplinan kepada siswa (santri) bukanlah tugas yang mudah. Semua siswa perlu didorong dan mendapatkan dukungan dari materi pelajaran yang berkaitan dengan kedisiplinan santri.<sup>7</sup>

Dalam menanamkan kedisiplinan Pondok Pesantren tidak cukup jika hanya menerapkan prinsip kedisiplinan melainkan perlu figur sebagai teladan bagi santrinya, figur yang dimaksud yakni ustadz dan ustadzah yang mengurus serta mengabdikan di Pondok Pesantren.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Dalam pengertian disiplin tersebut, ada dua kata kunci yakni taat (patuh) dan peraturan (tata tertib).

Penulis menggunakan strategi Pondok Pesantren sebagai contoh kedisiplinan terhadap nilai karakter kedisiplinan santrinya. Pondok Pesantren Al-Manna Bagik

---

<sup>4</sup> Aisyah Jessica Lolita Mara, Wayan Satria Jaya, And Noviana Diswanti, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (Jimbk)*, 3.1 (2021) h. 7.

<sup>5</sup> Sri Astutik Andayani and others, 'PKM Peningkatan Self Esteem, Self Efficacy, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Melalui Psikoedukasi Pada Remaja Akhir Di Pondok Pesantren Nurul Jadid', h. 3.

<sup>6</sup> Moh Mansyur Fawaid, 'Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa', *Jurnal Civic Hukum*, 2.1 (2017), h. 9.

<sup>7</sup> Adin Munawir Zuhri, 'Kedisiplinan Santri Dalam Aktivitas Keagamaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bandung Upaya Ustadz Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Tulungagung', 2018, h. 13.

Nyaka adalah contohnya. Setiap lembaga pendidikan memiliki rencana untuk mencapai tujuannya, seperti

- (1) memberikan pedoman tentang pendidikan karakter,
- (2) mendorong kerja sama antara pondok dan orangtua, dan
- (3) melakukan kegiatan positif dengan penghargaan dan hukuman.

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Ketua Pondok, TGH. Zamharir Abd. Mannan, dan Ust. Baihaqi, pengasuh Pondok Pesantren Al-Manna Bagik Nyangka.<sup>8</sup>

Penulis juga mengambil contoh kedisiplinan dari siswa Srahtajuningrahyu Kiarakuda di Tasikmalaya. Di pesantren ini terdapat beberapa kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap santri seperti mengaji sesuai Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh. Selain itu, pesantren ini selalu melaksanakan salat berjamaah saat Ashar, Maghrib, Isya, Subuh dan saat sahur. Oleh karena itu, siswa harus dapat menggunakan waktunya untuk menyelesaikan kegiatan ini sehingga menjadi aturan yang harus diikuti oleh setiap siswa. Banyaknya kegiatan di luar pesantren membuat santri dapat beradaptasi dengan aktivitas pesantren yang bervariasi.<sup>9</sup>

Pendidikan pesantren adalah proses yang kompleks yang menanamkan karakter religius. Ciri-ciri utama pesantren adalah jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Kehidupan sehari-hari di pondok pesantren membantu mengajarkan karakter. Para siswa atau santri di pesantren harus mematuhi semua aturan yang ditetapkan oleh pesantren.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan berbagai fenomena tentang kedisiplinan, penulis menemukan suatu lembaga pendidikan formal yang menekankan kepada anak didiknya tentang pentingnya kedisiplinan, lembaga tersebut adalah Pondok Pesantren At-Tanwir Metro. Pondok Pesantren At-Tanwir ini adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan para santrinya, termasuk dalam aktivitas kegiatan Pondoknya, para santri dituntut untuk disiplin.

Pondok Pesantren At-Tanwir dalam masalah aktivitas kegiatan Pondok sangat ditekankan disiplin peraturan, dalam aktivitas sudah lumayan baik, tetapi pada

---

<sup>8</sup> Muhammad Ramdhani Nur and Sahrul Hadi, 'Strategi Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Karakter Kedisiplinan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Almannan Bagik Nyaka)', *Nahdlatain : Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2022), h. 2.

<sup>9</sup> Norma Milzam Al-Malik, 'Peran Kesabaran Ustadz Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Santri Srahtarjuningrahyu Kiarakuda Tasikmalaya' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 4.

<sup>10</sup> Istyi Nihayati, Erik Aditia Ismaya, and Ika Oktavianti, 'Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Slaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.11 (2021), h. 2.

kenyataannya masih ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, seperti halnya tidak sholat berjamaah, tidak setoran hafalan Al Qur'an, interaksi dengan lawan jenis (pacaran), membawa handphone ke pondok, mencuri. Sebagaimana dalam upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan para santri, upaya yang dilakukan oleh para ustadzah dengan memberikan hukuman.<sup>11</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang.<sup>12</sup> Berikut ini beberapa contoh sikap tidak disiplin bagi siswa yaitu :

- 1) Datang ke sekolah terlambat
- 2) Menyontek saat ulangan
- 3) Melawan guru
- 4) Tidak mengikuti pelajaran
- 5) Tidak menghormati guru dan staf lainnya
- 6) Tidak menggunakan seragam sesuai aturan
- 7) Membuang sampah sembarangan

Ketika siswa memiliki sikap diri yang terbiasa tidak disiplin, mereka akan menjadi tidak konsisten, suka berubah pendapat, bingung ketika dihadapkan pada pilihan, plin-plan, dan tidak tegas. Ini pasti akan berdampak negatif pada masa depan jika dibiarkan. Bahkan dapat menyebabkan pengangguran jika berdampak pada pekerjaan yang akan dilakukan.

Kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren At-Tanwir telah ditingkatkan, tetapi masih ada beberapa santri yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan, seperti mencuri, pacaran.<sup>13</sup>

Tujuan internalisasi memiliki tiga tujuan diantaranya agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*), agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), dan agar peserta didik menjadi orang seperti yang dia ketahui. Contoh internalisasi di dalam lingkungan Pondok, seseorang meniru gaya berpakaian ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren, secara tidak langsung perilaku tersebut telah menginternalisasi diri seseorang terhadap budaya orang lain.

---

<sup>11</sup> Prasurvey,30 Oktober 2022 Silvi Aulia

<sup>12</sup> Bab II Kajian Teori. A.Internalisasi,IAIN Kudus, h.1.

<sup>13</sup> Prasurvey,30 Oktober 2022 Silvi Aulia

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran Asatidzah sangat dibutuhkan oleh para santri di Pondok Pesantren, termasuk Pondok Pesantren At-Tanwir Metro, fokus Asatidzah lebih pada membimbing dan membantu para santri dalam meningkatkan sikap disiplin. Selain kurikulum, metode mengajar, sistem pembelajaran sikap disiplin dan tanggung jawab dapat ditanamkan pada jiwa santri maka dibutuhkan peran Asatidzah yang menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian para santri.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang **“Upaya Asatidzah Dalam Menginternalisasikan Nilai Kedisiplinan Santriwati Pondok Pesantren At-Tanwir Kota Metro ”** dengan tujuan untuk meneliti bagaimana upaya-upaya Asatidzah dalam menginternalisasikan kedisiplinan santri-santrinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Bagaimana upaya Asatidzah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren At-Tanwir Kota Metro ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menginternalisaikan nilai kedisiplinan Pondok Pesantren At-Tanwir Kota Metro ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan sangat diperlukan guna menghindari meluasnya pembahasan dalam kajian penelitian. untuk itu penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Upaya Asatidzah dalam Menginternalisasikan Nilai Kedisiplinan pada Santriwati Pondok Pesantren At-Tanwir Kota Metro.

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari Rumusan Masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya Asatidzah dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren At-Tanwir Kota Metro ?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai kedisiplinan Pondok Pesantren At-Tanwir Kota Metro ?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

a. Kegunaan Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengembangkan sistem internalisasi kedisiplinan pada santriwati At-Tanwir Metro Barat Lampung, sehingga dapat menginternalisasikan kedisiplinan secara baik dan akurat agar dapat membantu proses pendidikan pengembangan karakter santri.

b. Kegunaan Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan pendidikan karakter
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan yang digunakan adalah kasus yang terisolasi. Jenis metode penelitian ini adalah (penelitian kualitatif). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat direpresentasikan dengan kata-kata, memberikan wawasan yang mendetail yang diperoleh dari sumber informan dan dalam lingkungan alam.<sup>14</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi tertentu dalam kehidupan nyata (alami), yang tujuannya adalah untuk mempelajari dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa itu terjadi dan bagaimana itu terjadi? Artinya penelitian kualitatif didasarkan pada konsep inkuiri, yang meliputi studi mendalam dan berorientasi kasus atau kasus ganda atau kasus tunggal.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21.1 (2021), h. 4.

<sup>15</sup> Muhammad Rijal Fadli, h. 3.

Salah satu jenis penelitian adalah studi kasus. Studi kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “*case*” berasal dari kata “*event*” yang menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, didefinisikan sebagai berikut:

- 1). "Sebuah contoh atau contoh dari kesempatan St.
- 2). "Keadaan; situasi", dan
- 3) "Keadaan atau keadaan khusus yang berkaitan dengan seseorang atau benda".

Urutannya adalah:

- 1). Contoh acara
- 2). Keadaan sebenarnya dari situasi atau situasi dan
- 3). Lingkungan atau kondisi tertentu dari seseorang atau benda. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan bagian dari penyelidikan mendalam terhadap sesuatu yang berbeda atau unik dalam suatu kelompok, lembaga atau individu.<sup>16</sup>

Mudji Rahardjo menyimpulkan bahwa studi kasus adalah rangkaian keilmuan yang dilakukan secara mendalam, mendetail dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan kegiatan serta untuk mengumpulkan informasi pada tingkat individu, kelompok, lembaga atau organisasi. informasi detail tentang acara tersebut. Biasanya subjek studi kasus adalah kehidupan nyata dan unik. Tidak ada yang hilang atau menghilang.<sup>17</sup>

### **G. Teknik Analisi Data**

Selanjutnya adalah tahap analisis data kualitatif setelah tahap pengumpulan data.

- Abstraksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengikhtisaran dan transformasi data mentah. Beberapa juga menggunakan reduksi data kata untuk langkah ini.
- Sajikan informasi yang telah diringkas sebelumnya dalam format yang memudahkan untuk menarik kesimpulan.
- menarik dan memverifikasi kesimpulan, yaitu. H. proses menarik kesimpulan dari penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan yang

---

<sup>16</sup> Taufik Hidayat and U M Purwokerto, ‘Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian’, *Jurnal Study Kasus*, 2019, h. 3.

<sup>17</sup> Taufik Hidayat and U M Purwokerto, h.5.

diambil dari data didukung oleh data yang dikumpulkan dan dianalisis.<sup>18</sup>

Langkah-langkah analisis data sebagaimana berikut ini :

### 1. Reduksi Data

. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan penerjemahan data mentah dari catatan lapangan. Oleh karena itu, tujuan dari tindakan peneliti sendiri adalah untuk merampingkan data dengan memilih informasi penting dan menyederhanakan serta memadatkannya. Dalam reduksi data ini peneliti melakukan proses kehidupan batin (data terpilih) dan kehidupan (data terbangun) berdasarkan observasi, wawancara dan catatan.<sup>19</sup>

### 2. Sajian data (*display data*)

Saat melihat data, informasi diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan dapat dilengkapi dengan gambar, diagram, matriks, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan sifat data yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi.<sup>20</sup>

### 3. Verifikasi dan simpulan data

Meninjau data inferensial adalah langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan, yang pada awalnya sangat sementara, tidak tepat dan dipertanyakan, menjadi semakin kokoh seiring dengan berkembangnya pengetahuan. Data kegiatan dikumpulkan sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir yang berorientasi pada penelitian.

Kesimpulan ini merupakan proses pengecekan ulang yang dilakukan selama penelitian dengan menggabungkan data dengan catatan yang dibuat oleh peneliti membuat kesimpulan sementara. Pada prinsipnya, kesimpulan sementara sudah ditarik pada awal pengumpulan data. Data terkontrol berfungsi sebagai dasar untuk kesimpulan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ivanovich Agusta, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.10 (2003), h. 5.

<sup>19</sup> Adin Munawir Zuhri, h.15.

<sup>20</sup> Adin Munawir Zuhri, h.16.

<sup>21</sup> Adin Munawir Zuhri, h.18.

